

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kontekstualisasi Budaya dalam Kekristenan

1. Kebudayaan

“Kebudayaan” berada dalam pemikiran tertentu.³ Adapun kebudayaan ketika dipandang dari artian sempit sering kali diistilahkan bahkan disamakan dengan suatu bangunan yang indah dan menarik, pun dikenal dengan seni suara serta seringkali disebut sebagai seni rupa dan kesenian. Ada pula yang memberikan definisi kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karsa, maupun karya manusia. Budaya, pada dasarnya berasal dari Bahasa Sansakerta *Budhya*.⁴ Secara etimologi, kata “*buddhaya*” yang berarti akal tau pikiran atau budi dalam bentuk jamak. Istilah lain yang menggunakan istilah “*culture*”, asalnya dari kata “*colere*” (bahasa latin), sehingga dapat didefinisikan sebagai upaya manusia dalam mengubah dan mengelola alam.⁵ Jadi secara etimologi, budaya berhubungan dengan ilmu atau akal, sebagai segala daya manusia untuk mengerjakan hal-hal dalam bermasyarakat yang menghasilkan tindak budaya.

³Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitu Perss, 2003), 22.

⁴Drs. H Muslimin, *Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 201), 19.

⁵Ibid.

a. Pengertian Budaya Menurut Para Ahli

Adapun arti budaya menurut pandangan para ahli antara lain sebagai berikut:

- 1) Koentjaraningrat menyatakan akan arti kebudayaan sebagai suatu bentuk jamak dari kata *buddhayah* dari kata *buddhi* yang berarti pemikiran, akal, atau budi, dalam artian bahwa Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai sesuatu hal yang erat kaitannya dengan akal, budi manusia yang akan menghasilkan suatu karya bahkan pemikiran yang baru.⁶
- 2) Syaiful Syagala memahami budaya sebagai suatu bentuk tindakan atau perilaku yang dapat membangkitkan minat sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran atau apa yang dikehendaki melalui rasa kemauan dalam belajar serta memikirkan apa yang ada dan layak untuk diusahakan sesuai dengan aturan atau budaya yang ada. Dalam hal ini budaya yang dimaksudkan dapat berupa ciri suatu masyarakat.⁷
- 3) Berbeda dengan Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi berpendapat mengenai kebudayaan sebagai suatu hasil yang telah dibuat dan menetap dalam suatu tempat yang diyakini

⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9.

⁷Syaiful Syagala, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 111.

sebagai hasil karya manusia itu sendiri. Seperti halnya keberadaan teknologi yang ada, maupun berupa benda sekaitan dengan budaya guna untuk kehidupan yang dapat dinikmati oleh masyarakat.⁸

b. Unsur-Unsur Budaya

Menurut pemahaman Koentjaraningrat, ada beberapa yang termasuk dalam unsur-unsur kebudayaan antaranya adalah sebagai berikut:

1) Sistem Bahasa

Dimana Bahasa adalah suatu sarana bagi kelangsungan hidup dalam hal kebutuhan social manusia dalam artian manusia diharapkan mampu untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesamanya.⁹ Begitupun dalam dunia antropologi, studi tentang bahasa dikenal dengan antropologi linguistik. Sistem bahasa begitu sangat penting dalam membangun suatu tatanan tradisi budaya. Serta adanya suatu pemahaman akan kejadian sosial yang kemudian digunakan secara symbol atau tanda sehingga generasi penerus mampu mempertahankan akan sistem bahasa itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa keberadaan

⁸Jacobus Ranjabar, *Sisten Soaial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 21.

⁹ Ibid

unsur sistem bahasa itu penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2) Sistem Pengetahuan

Pada unsur yang kedua yakni unsur pengetahuan dimana unsur ini ditandai dengan suatu sistem pengetahuan yang sifatnya abstrak dan hal itu ada dalam pemikiran manusia. Unsur sistem pengetahuan berkaitan erat juga dengan peralatan hidup dan teknologi.

3) Sistem Sosial

Pada unsur ini, berkaitan erat dengan organisasi sosial dimana hal itu diharapkan untuk bagaimana manusia memiliki pemikiran untuk saling mengenal dan membentuk beberapa organisasi dalam masyarakat guna untuk menjalin komunikasi bersama dengan sesamanya dalam masyarakat.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat, manusia tentu memiliki usaha untuk bagaimana mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sehingga manusia memiliki wawasan untuk membuat segala macam peralatan. Manusia selalu berusaha untuk bagaimana mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan yang berupa

benda untuk kemudian dapat difungsikan dalam kehidupannya.

5) Sistem Religi

Ketika berbicara tentang sistem religi atau kepercayaan hal itu tidak lain berawal dari anggapan bahwa apakah benar kekuatan suatu gaib itu ada dan mengapa manusia percaya akan hal itu, bahkan sekumpulan manusia berusaha untuk bagaimana membangun atau menjalin hubungan dengan kekuatan gaib tersebut yang mereka percayai.

6) Kesenian

Pada sistem ini, kesenian sering nampak atau terlihat dalam kehidupan masyarakat. Dimana hal itu ditandai dengan sebuah karya yang terlihat seperti halnya hiasan, patung, bahkan ukiran-ukiran dengan berbagai varian yang mereka siapkan. Kesenian tidak hanya terletak pada suatu benda yang diciptakan namun kesenian juga dapat berupa nyanyian, seni music, dan bahwa dalam bentuk drama di dalam kehidupan masyarakat.

c. Simbol

kata simbol berasal dari kata (simbol) atau dalam Bahasa Yunani (*syimballein*) yang berarti membuang secara bersama-sama dalam hal ini berupa benda. Simbol merupakan sebuah tanda

yang dapat terlihat atau nampak yang dimana lewat simbol itu dapat memperlihatkan sebuah makna.¹⁰

2. Kontekstualisasi

a. Arti Kontekstualisasi Menurut Para Ahli

Adapun arti kontekstualisasi menurut pendapat para ahli sebagai berikut:

- 1) Ketika melihat sejarah atau kontekstualisasi menurut anggapan David mengatakan bahwa kata “kontekstualisasi” pertama kali muncul ketika ada terbitan TEF (Theological Education Fund) yang yakininya ada sekitar tahun 1972.¹¹
- 2) Anggapan lain mengatakan bahwa teologi kontekstualisasi merupakan suatu cara untuk bagaimana menghubungkan secara benar yang menghubungkan antara Bahasa mengenai isi dengan aturan dalam Alkitab.
- 3) Sedangkan Jose, memahami kontekstualisasi sebagai suatu pembuatan cara membuat suatu karya yang tidak terlepas dari Teologi sesuai keyakinan masing-masing dalam mengkontekstualisasikan dasar itu yang ditandai dengan suatu kebiasaan, aturan, pun tentang bagaimana kehidupan

¹⁰Soobur, *Semiotika Komunikasih* (Bndung: Remaja Rosdakarya, 2004), 5.

¹¹David J. HesselgraVE, Edward Rommen, *Kontekstualisasi; makna, dan Model*, Tejemahan Stephen Suleman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 48.

selanjutnya dalam hal ini ditinjau dari historisnya, dan keberadaan dalam masyarakat.¹²

- 4) Deudhar, berpendapat bahwa teologi kontekstual keberadaan akan suatu kepercayaan serta kehidupan dalam jemaat seiring berjalannya waktu secara khusus di era modern ini dapat berbeda dan berubah dalam artian bahwa hal itu kepercayaan yang mereka telah percayai dapat berubah.¹³

3. Teori Kontekstualisasi

Kita berbicara tentang kontekstualisasi banyak anggapan yang tidak bias untuk kita percayai begitu saja baik dalam hal kepercayaan orang percaya maupun budaya yang mengikat, anggapan itu tidak lain dari berasal dari orang yang telah percaya atau kristiani maupun dari mereka yang belum percaya. Penulis tertarik dengan sebuah teori Daniel J. Adams yang menyatakan bahwa suatu kepercayaan Kristiani, dalam artian bahwa kehadiran budaya itu penting sehingga pergunakanlah itu selagi dapat digunakan tidak untuk diasingkan dari kekristenan walaupun rananya dalam konteks kristiani.¹⁴

Hingga pada kenyataannya, orang Kristen sendiri merasa di bingungkan dengan segala keberadaan budaya itu sendiri, dalam hal ini,

¹²Ibid

¹³Ibid

¹⁴Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat Di Asia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 48.

menjadi pertanyaan bagi mereka bahwa harus bagaimana kita melihat bahkan menerima budaya itu di masa sekarang. Sehingga hal itu terkadang perbedaan pendapat seperti halnya dalam penggunaan busana, dalam hal baju- khas Toraja misalnya, serta aksesoris budaya lainnya yang berkaitan dengan budaya ke tempat ibadah, sehingga menjadi perbandingan bahwa mengapa umat kepercayaan lain dapat menerima hal itu seperti penggunaan musik dangdut di dalam gedung gereja sedangkan kita tidak bias. Pada dasar inilah sering muncul pemikiran-pemikiran yang keliru antar umat yang percaya. Karena anggapannya bahwa kebudayaan yang dianggapnya benar justru dibuang sedangkan hal yang dianggapnya tidak wajar atau salah dalam budaya yang tidak termuat dalam Firman Tuhan malah diterima di dalam bait suci.¹⁵ Pendapat lain mengatakan bahwa suatu budaya dapat di fungsikan sebagai cara untuk menerima Injil itu sebab kontekstualisasi budaya itu dapat berupa perjumpaan antara suatu Injil dengan suatu kebudayaan itu.¹⁶

4. Model-Model Teologi Kontekstual

Pada model atau bentuk teologi kontekstual yang bersumber pada, kebenaran Firman Tuhan, kebiasaan suatu umat, selanjutnya

¹⁵Stephen Tong, *Dosa dan Kebudayaan*, (Surabaya: Momentum, 2007), 10.

¹⁶Krido Siswanto, *Perjumpaan Injil dan Tradisi Jawa Timur dalam Pelayanan Misi Kontekstual*, *Evanglikal: Jurnal Injil dan Pembinaan Warga Jemaat 1/1* (2017), 16-66

berhak untuk memberikan pengajaran kepada umat percaya dan keadaan suatu aturan itu sendiri.

Bevans mengelompokkan suatu teori teologi kontekstualisasi yakni: model terjemahan, model antropologis, model praksis, model transcendental, model sintesis, dan model budaya tandingan.¹⁷ Namun hanya 2 model yang akan di gunakan dalam skripsi ini. Alasan penulis hanya menggunakan 2 model yaitu model antropologis dan model sintesis karena kedua model ini sama-sama saling melengkapi dengan budaya dan tradisi.

a. Bentuk Antropologis

Pada model ini, memiliki sifat “antropologi” dimana model ini memiliki makna lebih kepada suatu hal yang baik yang terdapat dalam hidup manusia itu sendiri. Yang dimana dalam jati diri itu maupun dalam lingkungan masyarakat dalam pelaksanaan suatu tradisi Tuhan hadir untuk menyatakan diri-Nya. Hal selanjutnya adalah model ini dinyatakan dalam bentuk pemikiran atau lebih kepada pengetahuan masyarakat. Dalam artian bahwa melalui bentuk ini, kita berupaya untuk mengetahui akan hubungan kita sebagai manusia, yang kemudian dapat membentuk suatu kebiasaan

¹⁷Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2002), 51-225.

manusia sehingga melalui itu Tuhan hadir untuk menyatakan kuasa-Nya serta kasih-Nya.¹⁸



Kedua model ini bersifat antropologis dalam arti bahwa menggunakan wawasan-wawasan ilmu sosial, terutama antropologi. Dengan menggunakan disiplin ilmu ini, seorang praktisi model antropologis berupaya memahami secara lebih jelas jaring relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia, dan di dalamnya Allah hadir, menawarkan kehidupan, penyembuhan serta kekuatan. Namun apa yang memberi bentuk bagi model khusus ini ialah perhatiannya menyangkut jati diri budaya yang autentik.¹⁹

b. Model Sintesis

Model sistesis adalah salah satu dari keenam model-model teologi kontekstual dari Stephen B. Bevans. Model sistesis melihat Injil maupun kebudayaan diterima dalam kesatuan yang saling mengisi. Dengan kesadaran bahwa manusia membangun dan mengembangkan kodratnya sebagai makhluk budaya. Selain itu

¹⁸Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2002), 73.

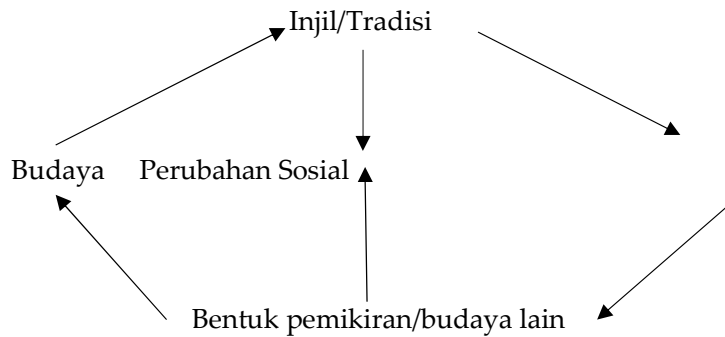
¹⁹Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2002), 98.

manusia mengenal yang dikodrati sehingga Injil yang adikodrati melengkapi yang kodrati dan juga yang kodrati melengkapi Injil yang adikodrati. Dengan demikian Injil mengatasi kebudayaan, namun budaya tidak dihapuskan, melainkan diintegrasikan ke dalam Injil.²⁰

Model sintesis berupaya menyeimbangkan wawasan dari model-model lain Bevans seperti model terjemahan, antropologi dan juga model budaya tandingan sekaligus menjangkau wawasan-wawasan konteks orang lain: pengalaman mereka, kebudayaan serta cara pikir mereka. Dengan demikian hasil dari model ini adalah suatu jalan tengah antara pengalaman saat ini (konteks: pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, perubahan sosial) dan pengalaman masa lampau (Kitab Suci dan tradisi). Dengan menyejajarkan Kitab Suci dan tradisi karena ada kesadaran bahwa pembenaran Alkitab disusun secara bertahap satu persatu dan dikhususkan dengan konteks keprihatinan pada zaman itu yang berinteraksi dengan kebudayaan zaman itu, kebudayaan bangsa-bangsa sekitar, tradisi kuno dan bahkan bersandar pada teori-teori tentang perkembangan doktrin yang lahir dari interaksi majemuk antara iman Kristen dan bermacam-macam perubahan kebudayaan dan masyarakat.

²⁰Emmanuel Garrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanasius, 2007), 38.

Model ini memiliki semangat kerja dengan mempertahankan pentingnya pewartaan Injil, dan kekayaan warisan-warisan rumusan doktrin tradisional sekaligus juga pentingnya konteks diperhatikan dalam berteologi. Selain itu juga ia menekankan peran pentingnya aksi dan refleksi serta kebenaran untuk mengembangkan suatu teologi serta memperhatikan juga kerumitan perubahan sosial dan budaya bahkan juga menjangkau sumber-sumber dari konteks yang lain serta ungkapan-ungkapan teologi yang lain untuk metode dan isi dari ungkapan imannya sendiri. Dengan demikian hasil dari model ini sudut pandang dari berbagai budaya dengan menggunakan dialektika-kreatif.²¹



²¹Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 161-170.

5. Kontekstualisasi Budaya dan Kekristenan

Kehadiran budaya dalam kehidupan masyarakat memiliki keunikan. Pada kenyataannya dalam masyarakat, manusia membentuk suatu kebiasaan dalam suatu aturan namun, ketika aturan itu ada, budaya telah tercipta maka budaya itulah yang mengatur manusia.²² Lalu bagaimana kontekstualisasi budaya dalam kekristenan? Richard Niebuhr menjelaskan bahwa baik antara kehadiran budaya seringkali menjadi cecok dalam kehidupan Kristiani. Pada akhirnya, antara budaya dan kekristenan bukanlah sesuatu hal yang salah karena kehadiran budaya itu adalah karena manusialah yang menciptakan, dan manusia sendiri yang akan menjalankannya. Lewat situasi keberadaan dunia yang didominasi oleh budaya, umat Kristen dituntut untuk tetap setia berada dalam kehendak Tuhan. Perkembangan budaya, saat ini sudah tidak dapat dipungkiri untuk tetap berkembang di tengah masyarakat. Kekristenan sendiri tidak terlepas populer. Jems A. Lola beranggapan bahwa kekristenan berkembang diatas suatu pondasi yang kokoh, yang baginya menganggap pondasi itu sebagai suatu hal yang benar, komprehensif dimana pondasi yang dimaksudkan tidak lain adalah Yesus sebagai Juruselamat.²³

²²Jems A. Lola, *Iman Kristen dan Budaya Populer*. Jurnal Teologi Kristen. VISIO DEI 1/1, (2019), 101.

²³Ibid.

Seperti ungkapan Paulus yang menyampaikan Firman Allah terhadap Jemaat-Nya bahwa sebagai umat yang telah disucikan oleh Bapa sebagai anak-anak Allah supaya tidak lagi hidup dalam kegelisahan tetapi kembali kepada jalan-Nya dan senantiasa berpegang pada Firman Allah. Dalam artian bahwa umat percaya terdorong untuk menyampaikan akan kepercayaan di tengah-tengah perjumpaan Injil dan kebudayaan namun, tidak berpikir untuk mengubah akan maksud dari Firman itu sendiri. Begitupun selaku umat percaya tentu dapat menyadari akan tugas panggilannya sebagai anak Allah serta melaksanakan apa yang dikehendaki oleh Allah.²⁴

Kepercayaan Kristiani sebagai umat kepunyaan Allah tentu dapat memberi arti yang benar akan Firman Allah, bukan hanya terhadap Firman-Nya tetapi mampu juga menginterpretasikan pada semua. Dalam kehidupan Kristiani pentingnya untuk memberikan contoh serta teladan akan hidup yang memperlihatkan akan suatu perkataan melalui Firman Tuhan.

Pada dasarnya budaya diartikan sebagai suatu kebiasaan yang tumbuh dan bertambah yang kemudian menjadi milik bersama dalam suatu komunitas yang diteruskan kepada anak cucu, secara turun

²⁴Vanhoozer K. J. *Dunia Dipentaskan Dengan Baik?, Teologi Kebudayaan dan Hermeneutika. In Allah dan Kebudayaan*, (Surabaya: Momentum, 2002), 23.

temurun. Budaya muncul dan berkembang di masyarakat, olehnya itu, budaya merupakan bagian manusia karena suatu kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang meyakini sebuah kebiasaan sebagai budaya yang harus dijaga serta dilestarikan dan dijadikan milik bersama. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam budaya antara lain: sistem budaya, sistem pengetahuan, sistem social, sistem peralatan dan kesenian. Dalam sebuah kebiasaan atau budaya tentu tidak terlepas dari sebuah konteks. Terkadang keberadaan budaya sering menjadi persoalan secara khusus dalam konteks kekristenan, ada berbagai banyak pemahaman keliru akan kehadiran budaya itu sendiri. Oleh karena itu, kontekstualisasi memberikan sebuah arahan serta masukan bahwa antara suatu praktek umat opercaya maupun teologi dapat membawa suatu perubahan bahkan mengalami suatu perkembangan dengan perubahan keadaan di era modern saat ini.

6. Tradisi *Nosong*

a. Arti *Nosong*

Tradisi *nosong* dipahami sebagai nyayian yang berisi syair yang digunakan dalam upacara *ranbu solo'*. *Nosong* diperankan oleh orang-orang yang mengetahui arti dan makna *nosong* yang dilakukan dalam bentuk kelompok. Dalam memulai *nosong* itu diawali dengan pembukaan nyanyian yang dibawakan oleh ketua kelompok dari tim *bululondong*.

Nosong ini tidak semua dilakukan kepada orang mati, hanya orang-orang tertentu saja dan *nosong* nya pun berbeda tergantung dari kerbau yang dikurbankan, dan *nosong* ini dilakukan untuk orang memiliki strata sosial yang tinggi. Tradisi *nosong* ini tidak sembarang dilakukan, karena *nosong* itu tertentu untuk dilakukan. *Nosong* dilakukan pada saat *ma'tammu tedong*, *ma'pasak tedong*, *ma'poperokan*, *massanduk*.

b. Pengertian Nyanyian

Nyanyian dapat memberikan hiburan manusia karena nyanyian memiliki peran penting dalam peribadahan persekutuan umat Kristen. Ketika dalam keadaan terpuruk pun ketika kita dalam keadaan bahagia senantiasa kita menyanyi karena lewat nyanyian kita merasa ada suatu kenyamanan yang kita peroleh ketika kita bernyayi. Nyanyian dan ibadah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan karena tidak ada ibadah tanpa nyanyian, dan tidak ada nyanyian yang berarti bila bukan diarahkan untuk mendukung kebaktian.²⁵ Selain hal ini Yesus ketika telah melakukan suatu perjamuan bersama dengan para murid-Nya, Dia melagukan pujian-Nya seperti yang di nyayikan dalam Kitab Mazmur.²⁶

²⁵Edy DH. Siahaan, R. Tambun, *Musuk Gereja*, (Mitra: Medan, 2006), 48.

²⁶Musik dan Perjanjian Baru dikutip dari Ayat-ayat Alkitab Perjanjian Baru yang bersumber dari Alkitab Tejemahan Baru, (LAI, 1972).

c. Pengertian Syair

Soeharto menyatakan kata syair sebagai suatu ungkapan yang dikatakana lewat bentuk catatan ungkapan lagu.²⁷ Yang berarti bahwa syair dibuat dalam bentuk susunan kata yang akan kemudian disampaikan lewat nyayian atau dalam bentuk musik. Jadi, dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa, *nosong* merupakan sebuah tradisi yang masih tetap ada sampai saat ini. Dimana, *nosong* merupakan nyanyian yang dilakukan dalam bentuk kelompok. Dalam nyanyian *nosong* terdapat syair-syair yang berasal dalam tiga Bahasa.

²⁷Soeharto.M, *Kamus Musik*, (Jakarta: PT Gramedia Indonesia, 1992), 131.